

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, berharkat dan bermartabat. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2007: 3).

Berbagai upaya terus dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan mutu pendidikan agar lebih baik mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan melakukan pengembangan dan perbaikan kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan pendapat Komarudin (Trianto, 2009: 8) bahwa perubahan tersebut bergantung pada pemahaman guru

tentang dasar dan teori kependidikan yang dianutnya, termasuk dengan perubahan cara pandang (*point of view*) dan pola pikir (*mindset*) tentang peran dan kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Perubahan paradigma pembelajaran tersebut antara lain: (1) orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih pusat pada peserta didik (*student centered*); (2) metode pengajaran yang semula didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan (3) pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses maupun dari hasil pendidikan.

Sesuai dengan amanat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahwa guru sebagai agen pembelajar harus mampu menyajikan proses pembelajaran dengan melibatkan langsung peran serta peserta didik secara aktif. Dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut guru harus memiliki kemampuan atau keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran. Ada empat macam kompetensi dasar sebagai dasar kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran (Sanjaya, 2006: 19) yakni: (1) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (2) Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya

mencakup kepribadian yang: mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. (3) Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi: berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Kemampuan lainnya dalam pengelolaan pembelajaran yang perlu dikuasai guru adalah penggunaan media dan sumber belajar. Menurut Ibrahim (Rusman, 2012: 77) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman dan alam. Kemampuan menguasai sumber belajar di samping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru juga harus berusaha mencari dan membaca buku-buku atau sumber lain yang relevan untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi.

Guru juga diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan. Ibrahim (Rusman, 2012: 78) menjelaskan bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan

dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang paling penting bagi guru, metode manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai. Karena peserta didik memiliki minat terhadap pembelajaran yang sangat heterogen, idealnya seorang guru harus menggunakan multimetode, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas seperti metode ceramah dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan peserta didik dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami peserta didik.

Hal lain yang dituntut KTSP adalah sistem penilaian yang harus mencakup penilaian proses (menilai aspek afektif dan psikomotor) dan penilaian produk (menilai aspek kognitif) karena dengan melakukan kedua penilaian tersebut seorang guru dapat mengikuti perkembangan peserta didik secara lebih baik dan berkesinambungan. Komalasari (2013: 146-147) menyatakan bahwa secara umum penilaian hasil belajar bertujuan untuk a) mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, b) mengukur pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik, c) mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, d) mengetahui hasil pembelajaran, e) mengetahui pencapaian kurikulum, f) mendorong peserta didik untuk belajar, dan g) mendorong guru agar memiliki kemampuan mengajar lebih baik.

SMPK Adisucipto Penfui Kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sedang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh bahwa:

1. Guru kurang mengaktifkan peserta didik melalui diskusi kelompok, karena banyak menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan atau eksperimen selama kegiatan pembelajaran
2. Guru dalam menyusun perangkat pembelajaran cukup lengkap, ini dilihat dalam perangkat pembelajaran yang disiapkan terdapat RPP, Silabus dan BAPD serta tagihan.
3. Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran, guru melaksanakan program pembelajaran yang telah dibuat meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi), dan kegiatan penutup.
4. Guru kurang menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran, karena terbatasnya alat-alat praktikum yang tersedia pada laboratorium dan terbatasnya buku penunjang belajar; sehingga peserta didik masih sulit memahami materi yang diberikan.
5. Peserta didik kurang memperhatikan guru pada saat belajar Fisika dan kurang berpartisipasi. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung beberapa peserta didik tampak ribut dan terlihat sebagian peserta didik belum mau bertanya apabila ada materi yang belum dimengerti.
6. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA Fisika pada kelas VIII dalah 72.
7. Evaluasi pembelajaran di sekolah ini cukup optimal, karena guru menilai dari aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Bentuk evaluasi yang diterapkan selama ini adalah tes tertulis, lisan, kelompok dan individual.

Berdasarkan hasil observasi yang diuraikan, ternyata sebagian tidak sejalan dengan apa yang dihendaki oleh KTSP bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi harus adanya aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual (*CTL*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkan dalam kehidupan mereka. Terdapat beberapa komponen dalam pendekatan *CTL* seperti konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian nyata. Pemanfaatan pendekatan *CTL* akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya peserta didik aktif dan bertanggungjawab terhadap belajarnya (Trianto, 2009: 108).

Fisika merupakan ilmu yang sangat menunjang untuk dapat mengikuti dan mengimbangi perkembangan IPTEK yang sangat global dewasa ini. Kenyataan yang sering terjadi bahwa tidak sedikit peserta didik yang menganggap bahwa fisika itu sulit dan membosankan. Oleh karena itu guru harus berupaya semaksimal mungkin memahami karakteristik peserta didik dan dapat melakukan pendekatan dalam belajar secara efektif dengan mengoptimalkan keaktifan peserta didik baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional. Dengan demikian, peserta didik dapat menemukan, membuktikan, merealisasikan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Alat Optik merupakan salah satu materi pokok pada mata pelajaran fisika yang diajarkan pada kelas VIII semester genap berdasarkan KTSP dengan kompetensi dasar adalah Mendeskripsikan alat-alat optik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada materi pokok ini, peserta didik akan mempelajari konsep alat-alat optik yang dilengkapi dengan eksperimen-eksperimen yang berhubungan erat dengan pengalaman sehari-hari. Untuk itu, guru perlu menyiapkan perencanaan pembelajaran dan menentukan model atau pendekatan yang sesuai agar proses pembelajaran tidak berpusat pada guru melainkan peserta didik terlibat secara aktif dalam menemukan konsep yang sesuai dengan fakta-fakta dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan sekitar dengan bimbingan guru. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk materi pokok Alat Optik adalah pendekatan kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul: **Penerapan Pendekatan Kontekstual Materi Pokok Alat Optik Pada Peserta Didik Kelas VIII A SMPK Adisucipto Penfui Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hasil Penerapan Pendekatan Kontekstual Materi Pokok Alat Optik pada Peserta Didik Kelas VIII A SMPK Adisucipto Penfui Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014?

Secara spesifik, masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Kontekstual Materi Pokok Alat Optik pada Peserta Didik Kelas VIII A SMPK Adisucipto Penfui Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar dengan menerapkan Pendekatan Kontekstual Materi Pokok Alat Optik pada Peserta Didik Kelas VIII A SMPK Adisucipto Penfui Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan menerapkan Pendekatan Kontekstual Materi Pokok Alat Optik pada Peserta Didik Kelas VIII A SMPK Adisucipto Penfui Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Kontekstual Materi Pokok Alat Optik pada Peserta Didik Kelas VIII A SMPK Adisucipto Penfui Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil Penerapan Pendekatan Kontekstual Materi Pokok Alat Optik pada Peserta Didik Kelas VIII A SMPK Adisucipto Penfui Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014.

Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Kontekstual Materi Pokok Alat Optik pada Peserta Didik Kelas VIII A SMPK Adisucipto Penfui Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar dengan menerapkan Pendekatan Kontekstual Materi Pokok Alat Optik pada Peserta Didik kelas VIII A SMPK Adisucipto Penfui Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan Pendekatan Kontekstual Alat Optik pada Peserta Didik Kelas VIII A SMPK Adisucipto Penfui Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014.
4. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Kontekstual Materi Pokok Alat Optik pada Peserta Didik Kelas VIII A SMPK Adisucipto Penfui Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik
  - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
  - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
  - c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Bagi guru

- a. Sebagai bahan refleksi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA Fisika terutama dengan menerapkan pendekatan kontekstual untuk materi pokok lainnya.
- b. Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran Fisika.

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan, khususnya SMPK Adisucipto Penfui Kupang dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

4. Bagi peneliti

Sebagai kesempatan bagi peneliti untuk memperluas wawasan tentang pendekatan kontekstual dan materi fisika (alat optik).

5. Bagi LPTK UNWIRA

Sebagai bahan panduan Bapak/Ibu dosen yang bernaung di lembaga ini, dalam membimbing para calon guru dan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran ini adalah peserta didik kelas VIII A SMPK Adisucipto Penfui Kupang yang sedang belajar pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014.
2. Materi terbatas pada Alat optik
3. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah Pendekatan Kontekstual.

## **F. Asumsi**

Adapun asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan semua tugas dengan baik.
2. Peserta didik mengikuti tes awal dan tes akhir yang diberikan secara perorangan dan dikerjakan tanpa bantuan dari pihak manapun, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik.
3. Pengamat berlaku objektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Peneliti berlaku objektif dalam memberikan penilaian terhadap setiap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

## **G. Batasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Penerapan artinya penggunaan atau perbuatan menerapkan suatu metode tertentu menurut aturan atau kaidah tertentu.
2. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya yaitu mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.
3. Kontekstual mempunyai pengertian yang berkenaan, relevan, ada hubungan, berkaitan langsung, atau mengikuti konteks.

4. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan fasilitas proses pembelajaran peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupannya) melalui keterlibatan aktifitas peserta didik dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri (Rusman, 2012:190).
5. Alat Optik merupakan salah satu materi pokok mata pelajaran fisika kelas VIII SMP semester genap yang mempelajari cacat mata dan penggunaan kacamata; bagian-bagian alat optik dan fungsinya; serta prinsip kerja alat optik seperti mata, kamera, lup, mikroskop, teropong, proyektor dan optalmoskop.